

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015), *Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)* adalah makanan dan minuman yang mengandung energi dan zat gizi yang diberikan kepada bayi berusia 6 sampai 12 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Dengan demikian, suplemen nutrisi berfungsi sebagai pelengkap ASI dan melengkapi bagian nutrisi ASI yang diberikan kepada bayi. Pemberian makanan dalam *MP-ASI* mencakup jenis makanan, bentuk, porsi, dan frekuensi (Sir et al., 2021). Makanan pendamping ASI dirancang untuk meningkatkan asupan energi dan nutrisi bayi karena ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi harian bayi. Meskipun demikian, *MP-ASI* harus diberikan pada saat yang tepat. Selain itu, *MP-ASI* harus diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi. Saluran pencernaan bayi (6–8 bulan) masih dalam tahap perkembangan dan belum siap untuk memecah makanan non-ASI. Misalnya, enzim amilase pankreas tidak diproduksi selama tiga bulan pertama kehidupan bayi dan hanya menghasilkan jumlah kecil sampai bayi berusia enam bulan (Dewi et al., 2024).

Berdasarkan dari data *World Health Organization (WHO)* dan *United Nations Of Children's Fund (UNICEF)* bahwa pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, dilanjutkan dengan pemberian ASI lanjutan dengan pengenalan MP-ASI hingga pada usia 2 tahun (Hoddinott dan Ahmed, 2012; WHO, 2013). Pada usia 0 hingga 6 bulan ASI dapat memenuhi seluruh kebutuhan energi pada bayi, namun setelah 6 bulan terjadi kesenjangan antara kebutuhan energi bayi dengan energi yang diperoleh dari ASI. Data dari *UNICEF* dan *WHO* pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa 767,9 juta orang di dunia mengalami kekurangan gizi. *FAO* melaporkan peningkatan prevalensi kurang gizi global dari 8% (2019) menjadi 9,8% (2021), dengan Asia menjadi wilayah tertinggi, mencakup 425 juta penderita. Indonesia dinilai *UNICEF* memiliki tingkat stunting, wasting dan gizi kurang yang sangat tinggi dan mencapai 31,8% pada anak (Angraini Adhisty et al., 2023).

Menurut Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 tahun 2021, salah satu kegiatan intervensi indikator spesifik dalam upaya penurunan stunting di Indonesia adalah peningkatan

praktik *MP-ASI* pada anak usia 6 hingga 23 bulan. Target *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024* adalah 80% anak usia 6–23 bulan mendapat *MP-ASI* yang baik pada tahun 2024. Target ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14%. Namun, data saat ini menunjukkan bahwa pola *Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA)* , termasuk *MP-ASI*, masih menjadi masalah di Indonesia. Hasil *Susenas 2023* menunjukkan bahwa hanya 73,97% anak baduta yang mendapatkan *ASI eksklusif*, dan 59,33% memenuhi pangan (*MKM*) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang dapat membantu mereka mencapai potensi mereka dan menerima asupan gizi yang cukup memiliki status kesehatan yang lebih baik, prestasi sekolah yang lebih baik, dan pada akhirnya mendapatkan penghasilan yang lebih besar saat dewasa (Gertler et. al., 2014). Menurut data *SKI 2023*, Sumatera Utara saat ini berada di urutan sembilan dengan angka prevalensi *stunting* terendah se-Indonesia. Dan angka prevalensi Sumut (Sumatera Utara) juga berada di bawah angka prevalensi nasional yakni 21,5%. Salah satu penyebab langsung gizi buruk dan stunting terutama pada usia 6 hingga 12 bulan, adalah pola asuh yang tidak tepat, Salah satu indikatornya adalah belum optimalnya pelaksanaan *MPASI*.

Berdasarkan data *Riskesdat 2020*, prevalensi gizi kurang di Indonesia adalah 13,9%, menunjukan penurunan 0,1% dalam satu tahun setempat. Dari penelitian pada negara berkembang, gizi kurang dan hambatan pertumbuhan yang disebabkan oleh kurangnya pemberian *ASI*. Selain *ASI*, pemberian *MP-ASI* juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6 hingga 12 bulan. (Patty, 2023)

Praktik pemberian makanan pendamping *ASI (MPASI)* merupakan langkah penting dalam memenuhi kebutuhan unsur pada gizi. *ASI* tersedia dan harus terpenuhi. Asupan gizi yang buruk akibat *MP-ASI* menimbulkan resiko tinggi terjadinya *stunting* pada bayi usia 6 hingga 12 bulan. Pemerintah telah mengembangkan strategi pencegahan stunting melalui intervensi yang spesifik dan sensitif, seperti memberikan pendidikan parenting kepada orang tua dan pendidikan gizi kepada masyarakat. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua serta pemahaman mereka tentang praktik pengasuhan yang baik termasuk pemberian makanan. Hasil survei gizi ibu dan anak yang dilakukan oleh *United Nations Children's Fund (UNICEF)* menunjukkan bahwa adanya faktor yang mempengaruhi sulitnya pencegahan dan pengobatan gizi buruk di Indonesia terutama disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan berbagai faktor kebiasaan gizi (Ahmad et al., 2019)

Berdasarkan penelitian Ade Irma Susilowardani dkk. Banyak hal yang telah dilakukan, namun penelitian ini memberikan nilai baru sebuah tempat penelitian yang belum dimanfaatkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, praktik pemberian *MPASI* merupakan penelitian yang pertama di lokasi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pengetahuan ibu dengan praktik yang benar mengenai pemberian *MPASI*. Berdasarkan hasil penelitian, hasil berbagai tes pada kelompok eksperimen yang berjumlah 17 responden mempunyai nilai p-value sebesar 0,008 ($p < 0,05$) untuk praktik yang benar (Wijayanti et al., 2022).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Posyandu Medan Amplas pada bulan oktober tahun 2024, terdapat 15 ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan, dengan melakukan wawancara diketahui 5 dari 15 ibu sudah melakukan pemberian *MP-ASI* yang benar. Survei awal peneliti menunjukkan ada penghambat yang menyebabkan ibu gagal dalam melakukan pemberian *MP-ASI* yang benar. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Dengan Praktik Pemberian MP-ASI Yang Benar*”.

Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *MP-ASI* Dengan Praktik Pemberian *MP-ASI* yang Benar di Posyandu Amplas.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang *MP-ASI* Dengan Praktik Pemberian *MP-ASI* yang Benar di Posyandu Amplas.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang *MP-ASI*.

2. Untuk mengetahui praktik pemberian *MP-ASI* yang benar oleh ibu.
3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang *MP-ASI* dengan praktik pemberian *MP-ASI* yang benar.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan ilmu serta referensi bagi pihak pendidikan mengenai Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang *MP-ASI* Dengan Praktik Pemberian *MP-ASI* yang Benar.

1. Mahasiswa

Diharapkan dapat menjadi penambahan ilmu pengetahuan mengenai Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang *MP-ASI* Dengan Praktik Pemberian *MP-ASI* yang Benar dan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya.

2. Responden

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi ibu yang memiliki bayi dan untuk menambah peningkatan pengetahuan tentang manfaat Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang *MP-ASI* Dengan Praktik Pemberian *MP-ASI* yang Benar.

3. Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menjadikan upaya untuk meningkatkan pelayanan di Posyandu Amplas dan untuk sebagai inovasi baru mengenai Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang *MP-ASI* Dengan Praktik Pemberian *MP-ASI* yang Benar.